



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Tugas akhir yang dibuat berupa skenario film pendek berjudul *Ketika Umur Saya 40, sekian*. Film ini berdurasi sekitar 15 menit dengan *genre* drama komedi bertema seks. Skenario ini menggambarkan bagaimana karakter utama menghadapi pubertas kedua.

Dalam proses perancangan skenario metode pencarian data dilakukan adalah metode studi pustaka yaitu mencari data-data melalui buku.

3.1.1. *Logline*

Adapun *logline* dari film pendek *Ketika Umur Saya 40, Sekian* adalah: Seorang suami yang memasuki pubertas kedua dikarenakan tidak mendapatkan kepuasan seks dari istrinya.

3.1.2. *Sinopsis*

Film *Ketika Umur Saya 40, Sekian* ini bercerita tentang Erik (46), lelaki sudah berkeluarga dan mempunyai satu anak bernama Doni (17). Erik berbadan gendut dan tidak *fashionable*. Sering kali ia diremehkan oleh istrinya, Feny (43). Erik sering meminta berhubungan seks kepada Feny namun Feny selalu menolaknya. Dikarenakan kepuasan seks yang ia tidak dapat dari istrinya, Erik terpengaruh teman lamanya, Anton (45) untuk masuk *gym*. Karena Anton, Erik percaya bahwa

dengan masuk *gym* dia akan menarik perhatian Feny kembali. Dengan masuknya Erik ke dalam gaya hidup *gym* merupakan awal Erik memasuki masa pubertas kedua. Erik mulai merubah penampilan serta gaya hidupnya menjadi seperti anak muda. Dia mengikuti semua gaya hidup *gym*. Kepercayaan Erik bahwa dengan cara ini Feny akan tertarik lagi kepadanya sangat didukung oleh Anton. Pada akhir cerita Anton membuka kebenaran mengenai *gym*, bahwa *gym* bukan penyelesaian dari masalah yang ada. Erik belajar bahwa cara yang ia lakukan tidak berhasil menarik perhatian Feny kembali.

3.1.3. Posisi Penulis

Posisi penulis dalam film pendek *Ketika Umur Saya 40, Sekian* adalah sebagai penulis skenario dan sutradara. Namun dalam tugas akhir ini akan dibahas bagian peran penulis skenario. Skenario merupakan pedoman sebuah film dan bagi seluruh kru. Dalam skenario terdapat banyak informasi termasuk karakter dan perkembangannya.

3.1.4. Peralatan

Dalam proses penulisan skenario film pendek *Ketika Umur Saya 40, Sekian* penulis menggunakan sebuah laptop dengan *software* khusus untuk menulis skenario: *Celtx*. Penulis juga menggunakan beberapa buku sebagai pedoman serta internet untuk mencari informasi.

3.2. Tahapan Kerja

Penulis skenario berperan besar pada pra-produksi sebuah film. Skenario dan penulis skenario harus melalui tahapan-tahapan agar mencapai skenario final. Adapun tahapan-tahapan yang penulis lewati seperti berikut:

3.2.1. *Idea Development*

Tahap ini merupakan tahap pertama dalam penulisan skenario, di setiap skenario pasti mempunyai ide dasar. Penulis diharuskan menyiapkan tiga ide cerita untuk dimajukan untuk tugas akhir, dan yang terpilih adalah cerita mengenai laki-laki yang mengalami pubertas kedua. Ide mengenai pubertas kedua ini berasal dari pengamatan penulis dengan orang-orang di sekitar.

Ide cerita hanya sebatas perspektif anak yang melihat ayahnya mengalami puber kedua. Kemudian berkembang menjadi konflik suami-istri. Penyebab hadirnya pubertas kedua. Perkembangan ide cerita ini tidak merubah *statement* penulis yaitu ingin menyampaikan bahwa pubertas kedua tidak hadir begitu saja. Seseorang mengalami konflik dengan pubertas kedua tidak bisa begitu saja menyalahkan pubertas kedua karena pubertas kedua ini mempunyai sebab. Sebab tersebut ada disekitarnya sendiri. Pada tahap ini hadir lah *premise* dari skenario film pendek ini yaitu seorang suami bernama Erik berumur 46 tahun. Dia memutuskan untuk masuk *gym* karena tidak mendapatkan kepuasan seks dari istrinya, Feny (43).

3.2.2. Penulisan Sinopsis

Ide cerita yang sudah dibuat kemudian melahirkan *premise*. *Premise* berkembang menjadi sebuah sinopsis. Sebelum sinopsis riset dilakukan terlebih dahulu, topik pubertas kedua ini merupakan fenomena psikologis. Penulis mencari buku-buku berkaitan dengan fenomena ini serta membaca beberapa buku mengenai karakter.

Sinopsis dituliskan dalam satu lembar halaman. Dalam sinopsis ini penulis menjelaskan bahwa sang suami bernama Erik bertemu dengan teman lamanya bernama Anton, Anton mempengaruhi Erik untuk masuk ke *gym* dan meyakinkan Erik bahwa dengan masuk *gym* Feny akan tertarik lagi kepada Erik. Semenjak pertemuan Erik dengan Anton, Erik mulai merubah gaya hidupnya yang bisa dibayangkan bahwa Erik memasuki pubertas kedua.

Sinopsis ini menentukan menarik tidaknya sebuah cerita atau film. Sebelum cerita direalisasikan, sinopsis ini dipresentasikan di depan dosen-dosen.

3.2.3. *Pitch the Story*

Premise dan sinopsis dipresentasikan di depan beberapa dosen peminatan studi Sinematografi. Presentasi ini dilakukan dengan menggunakan *power point*. Presentasi ini diibaratkan sedang *pitching* di depan *investor*.

Pitching cerita dilakukan secara sederhana dan menarik agar dapat di produksi. Sinopsis ini di produksi dengan mendapatkan banyak masukan dari dosen-dosen. Tahap selanjutnya penulis menyiapkan struktur untuk menulis skenario *draft* pertama.

3.2.4. Penulisan *Draft*

Ketika sinopsis ini terpilih penulis membuat *draft* satu, kemudian *draft* tersebut ditunjukkan kembali kepada dosen. Dosen menerima *draft* satu dengan perubahan pada skenario seperti *wants* dan *needs* dari karakter, perubahan *scene* serta motivasi di setiap *scene* dan penulis diharuskan untuk memperdalam riset.

Proses penulisan skenario *Ketika Umur Saya 40, Sekian* hingga *draft* 11. Dalam prosesnya, dibutuhkan juga logika di setiap adegan dari karakter. Dalam proses ini juga dibutuhkannya data-data untuk mendukung berjalannya cerita berdasarkan tema utama yang diangkat yaitu pubertas kedua. Dalam skenario ini diangkat *lifestyle* zaman sekarang yaitu *gym*. Pada tahap ini penulis melakukan observasi ke lapangan serta membaca buku yang berkaitan.

Pada tahap penulisan skenario, penulis fokus pada perkembangan karakter utama dari awal hingga akhir cerita. Sebelum pengembangan karakter penulis melakukan pembentukan karakter terlebih dahulu. Karakter utama dalam skenario ini didasari orang di dunia nyata. Penulis melakukan pengamatan langsung pada sumber-sumber yang mengalami pubertas kedua.

Pada proses penulisan skenario ini penulis banyak menghabiskan waktu dalam riset dan observasi agar skenario dapat masuk logika.

3.2.5. *Developing the Shooting Script*

Pada tahap ini skenario sudah *lock* pada *draft* 11. Skenario sudah siap untuk di *breakdown* dan diproduksi. Penulis serta kru mengadakan rapat membagikan skenario *final* kepada setiap kru.

Ini bisa disebut sebagai tugas terakhir dari penulis skenario. Karena ketika skenario di *breakdown* kepada setiap kru, penulis harus menyampaikan isi skenario dengan jelas di setiap bagian. Namun jika untuk menjadi seperti apa di dalam film sudah bukan wewenang dari penulis skenario melainkan wewenang dari sutradara.

3.3. **Temuan**

Sehubungan dengan pembahasan penulis mengenai karakter serta pengembangan karakter dalam skenario, penulis menemukan beberapa kesulitan serta kekurangan dalam penulisan skenario, pembentukan karakter dan pengembangan karakter yaitu:

1. Penulisan skenario kurang detail dalam menyampaikan karakteristik setiap karakter sehingga membuat kru bingung dan harus banyak bertanya. Hal tersebut diatasi dengan rapat khusus untuk membahas kebingungan yang berada pada skenario.
2. Karakter Erik merupakan karakter berbadan besar. Ini merupakan kesulitan tersendiri bagi kru. Peran karakter Erik yang berbadan besar ini memberikan kesulitan pada kru bagian *casting*, kostum dan produser.

3. Skenario *Ketika Umur Saya 40, Sekian* tidak sepenuhnya mengikuti teori *the character arc* dalam pengembangan karakter. Sesuai dengan tahap-tahap pengembangan karakter yang di ambil dari buku *The Writer's Journey* (2007), Perkembangan karakter tidak sempurna sesuai dengan proses-proses dalam busur *the character arc*. Pada bagian *overcoming* terkesan memaksakan adanya tahap tersebut. Pada bagian *mastery* penulis tidak sepenuhnya sesuai dengan teori karena menurut teori perubahan karakter dari awal dan akhir terlihat jauh berbeda. Namun skenario ini perbedaan karakter antara awal hingga akhir cerita terlihat tipis.
4. Perkembangan karakter pada skenario *Ketika Umur Saya 40, sekian* mempunyai proses dengan tahapan banyak seperti pada busur *the character arc*. Banyak sekali adegan dalam skenario dan perpindahan lokasi yang sulit. Adegan banyak sangat memakan waktu serta biaya. Lokasi tersulit adalah *gym*. Lokasi *gym* sulit perizinannya dan waktu terbatas. Adegan potong rambut sangat mempengaruhi jadwal syuting dikarenakan ada adegan potong rambut maka jadwal terbagi menjadi sebelum dan sesudah potong rambut. Adanya adegan seks dalam skenario sedikit mempersulit dalam mencari aktor yang bersedia melakukan adegan tersebut.
5. Adegan yang banyak dalam skenario dapat diakali melalui peleburan beberapa proses. Contohnya adalah penggabungan proses *overcoming* dan *committing* di dalam satu adegan. Sehingga tidak perlu menjadi dua adegan.

6. Skenario *Ketika Umur Saya 40, Sekian* menggunakan banyak dialog. Penulis menemukan banyak kegunaan dialog pada skenario ini. Dialog pada skenario ini berfungsi sebagai politik *budget*, menunjukkan relasi Feny-Erik dan membantu pengembangan karakter Erik.

